Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Objek Wisata Alam Air Terjun Sedudo Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk (1992-1997)

GALIH FAJAR PADMASANA

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: padmasana.galih@gmail.com

Aminuddin Kasdi

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pariwisata di Indonesia menjadi salah satu penyumbang devisa bagi negara dan sebuah roda penggerak bagi perekonomian daerah. Apabila diselenggarakan dengan baik, pariwisata akan memberikan dampak positif bagi masyarakat di lingkungan sekitar objek wisata. Pemerintah Indonesia pada tahun 1991 mencanangkan program *Visit Indonesia Year* sebagai salah satu tindakan lanjutan setelah mengeluarkan Undang-undang Republik Indonesia No.9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisata, hal ini mencerminkan keseriusan pemerintah untuk lebih memajukan industri pariwisata sebagai penggerak ekonomi daerah

Kabupaten Nganjuk memiliki berbagai objek wisata di daerahnya, salah satu yang paling tersohor adalah Objek Wisata Air Terjun Sedudo, gabungan antara daya tarik keindahan alam dan kesakralan Ritual Siraman Suro yang ada pada Objek Wisata ini membuatnya ramai dikunjungi pengunjung. Pemerintah Kabupaten Nganjuk mulai menyelenggarakan pariwisata di Air Terjun Sedudo pada tahun 1987, namun baru memulai pengembangannya pada tahun 1992. Penelitian ini dilakukan pada rentang waktu tahun 1992-1997.

Rumusan masalah yang akan dibahas adalah 1) bagaimana pengembangan objek wisata Air Terjun Sedudo pada tahun 1992-1997 2) bagaimana dampak sosial ekonomi pengembangan objek wisata Air Terjun Sedudo terhadap masyarakat sekitar pada tahun 1992-1997 3) bagaimana signifikansi dampak pembangunan objek wisata Air Terjun Sedudo terhadap pendapatan daerah Kabupaten Nganjuk 1992-1997. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi empat tahap. Tahap pertama adalah heuristik yang digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Tahap kedua adalah kritik, yaitu kegiatan pemilihan sumber sejarah yang didapat agar memperoleh sumber sejarah yang valid. Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk menafsirkan fakta sejarah melalui analisis dan sintesa. Tahap keempat adalah historiografi, yaitu penyajian keseluruhan hasil penelitian dalam bentuk tulisan yang berbentuk skripsi

Berdasarkan hasil analisis sumber menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata yang dilakukan pemerintah Nganjuk pada tahun 1992-1997 sudah memenuhi 3 unsur-unsur pengembangan pariwisata, yaitu di bidang atraksi, infrastruktur dan fasilitas pelayanan, hal ini dapat dicermati dari kegiatan pengembangan yang terjadi pada tahun 1992-1997. Namun pengembangan yang dilakukan belum mampu menambah jumlah pengunjung yang datang ke Objek Wisata Air Terjun Sedudo secara signifikan. Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Sedudo pada tahun 1992-1997 juga kurang berdampak secara signifikan terhadap peningkatan PAD Kabupaten Nganjuk secara keseluruhan, akan tetapi apabila dihitung signifikansinya terhadap PAD Kabupaten Nganjuk hanya di sektor pariwisata, maka Objek Wisata Air Terjun Sedudo sudah menyumbang angka pendapatan yang cukup besar, yaitu selalu berada di atas persentase 10%. Dampak sosial ekonomi yang terjadi dari pengembangan objek wisata Air Terjun Sedudo adalah munculnya beragam jenis profesi baru yang berkaitan dengan penyelenggaraan pariwisata disana serta adanya beberapa pergeseran profesi masyarakat sekitar objek wisata dari profesi agraris ke non-agraris, profesi non-agraris yang dimaksud juga termasuk profesi baru yang muncul dari pengembangan objek wisata Air Terjun Sedudo, seperti penjual makanan minuman, penjual cinderamata, jasa foto dan penyelenggara penginapan serta travel. Berdasarkan sumber yang didapat, pembangunan dan pengembangan pariwisata Air Sedudo menggerakkan perekonomian masyarakat sekitar lewat kedatangan pengunjung setiap harinya.

Kata Kunci: Pariwisata, Air Terjun Sosial Ekonomi**Abstract**

Tourism in Indonesia become one foreign exchange earner for the country and a cog for the regional economy. When held up well, tourism will have a positive impact for the people in the neighborhood attractions. The Indonesian government in 1991 launched a program of Visit Indonesia Year as one of the follow-up actions after issuing the Law of the Republic of Indonesia 9 1990 about tourism, it reflects the seriousness of the government to further promote the tourism industry as an economic driver area

Nganjuk has a variety of attractions in the area, one of the most famous attractions is the Waterfall Sedudo, a combination of natural beauty and attractiveness of the sacred ritual splash Suro available on these attractions make it crowded with visitors. Government Nganjuk started organizing tourism in Waterfall Sedudo in 1987, but only started its development in 1992. The study was conducted in the period 1992-1997.

The formulation of the issues to be discussed are 1) how tourism development Waterfalls Sedudo in 1992-1997 2) how the impact of socio-economic development of attractions Waterfall Sedudo on surrounding communities in 1992-1997 3) how the significance of the impact of development attraction Waterfalls sedudo to regional revenue Nganjuk 1992-1997. This study uses historical research includes four stages. The first stage is the heuristics used to collect historical sources. The second stage is the criticism, the election activities obtained historical sources in order to obtain a valid historical sources. The third stage is the interpretation, the activities undertaken to interpret the facts of history through analysis and synthesis. The fourth stage is historiography, namely the presentation of the overall results of the study in writing in the form of thesis

Based on the results of the analysis indicate that the development of tourism resources by the government in 1992-1997 Nganjuk already meet the 3 elements of tourism development, namely in the field of attractions, infrastructure and service facilities, it can be observed from development activities that occurred in 1992-1997, But the development is done has not been able to increase the number of visitors coming to Attractions Waterfall Sedudo significantly. Development of Attractions Waterfall Sedudo in 1992-1997 was also less seriously affected by the increase in overall revenue Nganjuk, but when calculated significance to PAD Nganjuk only in the tourism sector, the Attractions Waterfall Sedudo already contributed enough revenue figures large, which is always above the percentage of 10%. Socio-economic impacts arising from the development of attractions Waterfall Sedudo is the emergence of various types of new professions related to tourism operation there as well as the existence of some shift in the profession surrounding community attraction of professional agricultural to non-agricultural, professional non-agricultural is also included professions arising from the development of new attractions Waterfall sedudo, such as food and beverage sellers, souvenir sellers, photo services and accommodation and travel organizers. Based on the source obtained, the construction and development of water tourism drive the economy Sedudo surrounding communities through the arrival of visitors every day.

Keyword: Tourism, Waterfall Sedudo, Social Economy

PENDAHULUAN

Provinsi Jawa Timur menyimpan banyak sekali potensi wisata, yang dapat dikenalkan kepada wisatawan asing maupun domestik, salah satunya di Kabupaten Nganjuk yang memiliki beragam jenis pariwisata, baik wisata alam, wisata sejarah dan kebudayaan, maupun wisata kerohanian. Objek-objek wisata tersebut antara lain Air Terjun Sedudo, Air Terjun Roro Kuning, Monumen Dr. Soetomo, Gua Margo Tresno, Candi Mpu Sendok dan Taman Rekreasi Anjuk Ladang (TRAL).

Pembangunan sektor pariwisata di Kabupaten Nganjuk juga mendapatkan perhatian dari Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk. Hal ini dapat dilihat di visi Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk yaitu, meningkatkan ekonomi masyarakat melalui pembangunan pertanian, industri, perdagangan dan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan didukung oleh ketersediaan infrastruktur yang memadai. Untuk meningkatkan pariwisata daerah salah satu ukurannya adalah jumlah

kunjungan wisatawan. Untuk itu perlu dikembangkan obyek-obyek pariwisata daerah sehingga dapat menarik kunjungan masyarakat. Agar kunjungan dapat meningkat perlu terjalin koordinasi dan kerjasama dengan pengusaha pariwisata baik di dalam maupun luar Kabupaten Nganjuk.

Terdapat beberapa objek wisata di Kabupaten Nganjuk. Salah satunya adalah Air Terjun Sedudo yang terletak di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan. sekitar 30 km dari pusat kota Nganjuk. Air Terjun Sedudo adalah salah satu obyek wisata alam yang terkenal di Kabupaten Nganjuk. Air terjun yang berada pada ketinggian 1.438 meter di atas permukaan laut (dpl) memiliki ketinggian sekitar 105 meter. Lokasinya yang berada di lereng Gunung Wilis membuat panorama alam di kawasan Air terjun Sedudo semakin mempesona¹

Selain sebagai objek wisata, Air Terjun Sedudo juga sebagai tempat pelaksanaan Upacara Prana Prahista (Siraman Suro) setiap tanggal 1 suro yaitu ritual memandikan arca. Hal ini semakin menambah daya tarik bagi wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Air Terjun Sedudo juga termasuk dalam 7 besar Air Terjun tertinggi dan terindah di Indonesia. Pada tahun 1987 pemerintah Nganjuk mulai menyadari akan potensi dari objek wisata Air Terjun Sedudo dan mulai meningkatkan pembangunan disana serta menjadikan Upacara Prana Prahista atau lebih sering disebut sebagai Ritual Siraman Suro sebagai kalender wisata tahunan Kabupaten Nganjuk². Hal ini secara tidak langsung menjadikan Air Terjun Sedudo sebagai ikon pariwisata dan ujung tombak sektor pariwisata dari Kabupaten Nganjuk.

Sektor pariwisata merupakan salah satu andalan disamping industri kecil dan agro industri, merupakan suatu instrumen untuk menghasilkan devisa dan sekaligus diharapkan akan memperluas kesempatan kerja dan menciptakan kesempatan kerja dan menciptakan usaha bagi masyarakat. Kemajuan pariwisata dan pembangunan suatu daerah memiliki hubungan saling ketergantungan, artinya semakin maju sektor pariwisata, maka akan semakin besar kontribusi yang akan diberikan sektor pariwisata kepada pemerintah daerah tersebut, begitulah sebaliknya semakin maju pembangunan suatu daerah maka sudah barang tentu tersedia sarana dan prasarana yang menunjang kemajuan pariwisata.

Pembangunan tidak sekedar ditunjukkan oleh prestasi pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara, akan tetapi lebih dari itu pembangunan mempunyai perspektif yang lebih luas. Dimensi sosial yang sering

diabaikan dalam pendekatan pertumbuhan ekonomi justru mendapat tempat yang strategis dalam pembangunan. Dalam proses pembangunan, selain memperhitungkan dampak aktifitas ekonomi terhadap kehidupan sosial masyarakat, lebih dari itu dalam proses pembangunan dilakukan upaya yang bertujuan untuk mengubah struktur perekonomian ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan pemaparan tersebut penulis tertarik untuk meneliti dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan oleh pengembangan Objek Wisata Air Terjun Sedudo terhadap masyarakat sekitar, dalam rentang waktu 1992-1997, karena pada tahun 1992-1997 adalah masa awal dari pengembangan Objek Wisata Air Terjun Sedudo sebelum dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Daerah Kabupaten Nganjuk pada tahun 1997.

Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini dilakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa literatur yang relevan.

Buku pertama adalah *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya* karya James J. Spillane. Buku ini membahas mengenai sejarah pariwisata pada awalnya sampai akhirnya berkembang dan diartikan secara umum sebagai perjalanan wisata. Perkembangan industri pariwisata memunculkan banyak pengaruh, terutama pengaruh ekonomi dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan. Relevansi buku dengan skripsi ini adalah dari bidang kajiannya mengenai dunia pariwisata serta objek wisata yang disertai prediksi terhadap perubahan ekonomi dan sosial yang terjadi.

Buku kedua adalah *Peran Pariwisata Dalam Pembangunan* oleh Suzanna Ratih Sari. Buku ini menceritakan tentang peranan pariwisata sebagai salah satu sektor yang diandalkan pemerintah untuk mendapatkan penghasilan non migas. Disamping perolehan devisa, juga menciptakan dan memperluas lapangan usaha, meningkatkan pendapatan masyarakat, mendorong pelestarian lingkungan hidup, mendorong pelestarian dan pengembangan budaya bangsa bangsa dan mendorong perkembangan daerah. Kelebihan buku ini adalah dalam pembahasan mengenai dampak multiguna dari pariwisata. Industri wisata tidak hanya memunculkan peranan yang baik dalam kelangsungan hidup masyarakat, tetapi sekaligus memunculkan dampak yang kurang baik, khususnya dalam hal pelestarian alam dan pencemaran lingkungan yang dibahas secara rinci.

¹Harimintadji, 1994, *Nganjuk dan Sejarahnya*, Nganjuk : PN, hlm 85

²Harimintadji, 1994, *op. cit*, hlm 86

Buku ketiga merupakan karangan I Gde Pitana dan Putu G. Gayatri berjudul *Sosiologi Pariwisata*. Buku ini membahas tentang pariwisata dengan penekanan aspek sosiologis, yaitu memberikan kejelasan bahwa pariwisata bukan saja menyangkut permasalahan ekonomi saja namun saling berkaitan erat dengan aspek yang ditimbulkan, termasuk aspek sosial, budaya, lingkungan, politik, dan keamanan. Bahkan pariwisata sudah menjadi sebuah *prime-mover* dalam perubahan sosial-budaya di berbagai daerah.

Buku keempat adalah *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Budaya Daerah Sumatra Barat* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya Sumatra Barat. Buku ini menyinggung mengenai perkembangan pariwisata yang berpengaruh terhadap sosial budaya masyarakat. Adanya objek wisata budaya dan wisata alam tampak dampak yang ditimbulkan oleh banyaknya wisatawan yang berkunjung, diantaranya dampak terhadap kesenian, sistem teknologi tradisional, perilaku masyarakat setempat, dan kehidupan beragama.

Buku kelima berjudul *Dampak Ekonomi, Sosial, dan Budaya Objek Wisata Candi Prambanan* merupakan *Laporan Hasil Penelitian Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro*. Sektor pariwisata berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi transportasi dan komunikasi, meningkatnya kemakmuran, berubahnya gaya hidup, serta meningkatnya waktu libur atau waktu luang. Banyaknya potensi kekayaan alam yang ada di Indonesia adalah modal potensial untuk menarik wisatawan. Keberadaan Taman Wisata Candi Prambanan (TWCP) yang disertai dengan pembangunan fisik menimbulkan dampak sosial terhadap masyarakat sekitar, baik dampak terhadap sosial ekonomi maupun sosial budaya. Dampak sosial ekonomi yang terangkum dalam laporan hasil penelitian ini memudahkan penulis dalam menganalisa perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Ngliman terhadap keberadaan objek wisata Air Terjun Sedudo. Perbedaan pustaka ini dengan skripsi penulis adalah dari segi narasi, batasan tema, ruang lingkup temporal dan penulisan. Dalam pustaka ini fokus terhadap akibat yang ditimbulkan oleh adanya objek wisata Candi Prambanan, baik dampak positif dan negatif tanpa ada pembatasan temporal sehingga bersifat meluas. Pembatasan tema yang digunakan oleh penulis adalah objek wisata Air Terjun Sedudo telah membawa perubahan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitarnya. Batasan tema yang digunakan ini diharapkan dalam karya penulis tidak keluar dan meluas dari batasan yang sudah ditetapkan. Ruang lingkup temporal yang penulis kaji yaitu tahun 1992-

1997 dengan batasan waktu tersebut dapat diketahui pengaruh yang ditimbulkan dari adanya Objek Wisata Air Terjun Sedudo bagi masyarakat setempat yaitu masyarakat Desa Ngliman. Karya penulis atau skripsi ini termasuk tulisan ilmiah yang mempunyai aturan-aturan penulisan tertentu. Aturan-aturan itu meliputi tata cara penulisan atau pengetikan, ukuran kertas, pemakaian huruf standar, kaidah-kaidah bahasa yang baik dan benar serta penggunaan kaidah ilmiah atau akademis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kajian terdahulu tentang Sedudo pernah disinggung dalam skripsi yang diterbitkan IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul “Upacara Siram Sedudo, Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupupaten Nganjuk” dalam skripsi tersebut dijelaskan secara detail sejarah, mitos dan legenda yang berkembang serta prosesi adat dari Tradisi Siraman Suro di Air Terjun Sedudo

Kajian terdahulu tentang Tradisi Siraman Suro di Air Terjun Sedudo juga pernah ditulis Noor Ifansyah Wijayanto dalam jurnal yang diterbitkan Jurusan Sosiologi, FISIP UNAIR yang berjudul “Ritual Air Terjun Sedudo, Konstruksi Masyarakat Tentang Upacara Ritual Air Terjun Sedudo, Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk” dalam jurnal ini dibahas mengenai proses konstruksi sosial masyarakat Desa Ngliman terhadap Ritual Air Terjun Sedudo melalui perspektif teori sosial, khususnya teori sosial Berger.

Penulisan Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Sedudo 1992-1997 berbeda dengan buku-buku yang telah disebutkan di atas. Dalam penulisan ini hanya mencakup tahun 1992-1997 saja, dengan tujuan mengetahui bagaimana dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan oleh pengembangan Objek Wisata Air Terjun Sedudo di awal masa pengembangannya. Penelitian ini juga akan mengkaji tentang peran Objek Wisata Air Terjun Sedudo terhadap Pendapatan Daerah (PAD) Kabupaten Nganjuk pada tahun 1992-1997

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Terdapat empat tahap yang harus dilakukan

Tahap pertama yang dilakukan adalah heuristik. Terdapat dua jenis sumber yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah wawancara dan pengamatan langsung ke dalam lingkungan sekitar Objek Wisata Air Terjun Sedudo. Sementara sumber sekunder yang digunakan adalah buku *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya* karya James J. Spillane, *Peran Pariwisata Dalam Pembangunan* oleh Suzanna Ratih Sari, *Sosiologi Pariwisata* oleh I Gde Pitana

dan Putu G. Gayatri, dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Pariwisata. Sumber-sumber tersebut di dapatkan melalui penelusuran di perpustakaan daerah, perpustakaan Unesa, perpustakaan jurusan Pendidikan Sejarah, serta melalui perpustakaan online.

Tahap kedua adalah melakukan kritik. Tidak semua sumber yang diperoleh dari proses heuristik merupakan sumber relevan yang dapat digunakan sebagai sumber sejarah, baik melalui segi otentisitas keaslian sumber ataupun dari isi sumber tersebut. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah kritik sumber untuk menguji kelayakan sumber untuk digunakan dalam penelitian sejarah. Tahap kritik dibagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern, kritik ekstern dilakukan untuk mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber, dan dari kritik ekstern sumber penelitian berupa data yang didapatkan terbukti otentik karena didapatkan melalui catatan resmi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Daerah Kabupaten Nganjuk dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk. Sedangkan untuk kritik intern digunakan untuk mengkaji kevalidan suatu sumber yang digunakan.³ Dalam melakukan kritik intern, penulis membandingkan satu sumber dengan sumber yang lain yang berkaitan dengan tema penelitian tentang bagaimana pengembangan Objek Wisata Air Terjun Sedudo pada tahun 1992-1997, dan hasilnya memang pada tahun 1992-1997 sudah dilakukan pengembangan yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Nganjuk terhadap Objek Wisata Air Terjun Sedudo, dan pengembangan tersebut terbukti memberikan dampak sosial ekonomi terhadap masyarakat sekitarnya

Tahap ketiga adalah melakukan interpretasi. Interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta⁴, agar sumber-sumber menjadi lebih bermakna karena saling berhubungan atau saling menunjang.⁵ Dalam tahap ini telah dapat ditetapkan fakta dari sumber yang telah melalui tahap kritik

Adapun fakta yang diperoleh dari penelitian ini yaitu (1) pengembangan Objek Wisata Air Terjun Sedudo sudah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Nganjuk pada tahun 1992-1997 meskipun belum dibentuk suatu badan kedinasaan khusus untuk mengelolanya. Fakta tersebut diperoleh dari wawancara dengan Bapak Nurhadi Nugroho selaku Kabid Objek dan Daya Tarik Wisata Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk (2) meskipun sudah

dilakukan pengembangan namun hal tersebut tidak menambah jumlah pengunjung Objek Wisata Air Terjun Sedudo secara signifikan. Fakta tersebut diperoleh dari data pengunjung Objek Wisata Air Terjun Sedudo pada tahun 1992-1997 yang diperoleh dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Daerah Kabupaten Nganjuk (3) terdapat dampak sosial ekonomi dari pengembangan Objek Wisata Air Terjun Sedudo terhadap masyarakat sekitar. Fakta ini didapatkan dari wawancara dengan penjual makanan dan minuman yang sudah sejak tahun 1991 berjualan di area Objek Wisata Air Terjun Sedudo

Tahap keempat adalah melakukan historiografi. Historiografi adalah suatu bentuk penulisan yang bertujuan untuk menyajikan hasil laporan dari penelitian yang dilakukan dengan penulisan sejarah secara baik dan benar.⁶ Dalam penelitian ini, sistematika penulisan mengenai Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Sedudo tahun 1992-1997

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Letak Geografis dan Kondisi Air Terjun Sedudo

Objek wisata Air Terjun Sedudo adalah sebuah objek wisata di kawasan timur Gunung Wilis yang terletak di ketinggian 1.428 meter di atas permukaan laut, memiliki Air Terjun Sedudo sebagai daya tarik utama objek wisata alam tersebut, Air Terjun Sedudo sendiri memiliki ketinggian sekitar 105 meter dan termasuk salah satu air terjun tertinggi di Indonesia. Objek wisata Air Terjun Sedudo termasuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Nganjuk, terletak di sisi selatan ibukota Kabupaten Nganjuk dan berjarak sekitar 30 Km, Air Terjun Sedudo masuk wilayah Desa Ngliman Kecamatan Sawahan, layaknya objek wisata air terjun lainnya, Air Terjun Sedudo juga terletak di topografi daerah pegunungan dengan wilayah yang sebagian besar berupa perbukitan dan daerah hijau, jalanan berkelok dan menanjak juga akan mewarnai sebagian besar perjalanan menuju ke objek wisata tersebut, cuaca di objek wisata Air Terjun Sedudo cenderung dingin dan sejuk khas kawasan pegunungan, hal ini juga menjadi salah satu yang menarik wisatawan untuk menuju kesana, perpaduan wisata alam pegunungan dihiasi dengan air terjun yang tinggi menjulang menjadi solusi yang tepat untuk mengisi hari libur atau merefleksikan diri di akhir pekan.

Sesuai dengan letaknya di lereng pegunungan, Desa Ngliman yang menjadi lokasi Air Terjun Sedudo memiliki

³Saefur Rochmat, 2009, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*, Yogyakarta : Graha Ilmu, hlm. 148

⁴Koentjaraningrat, 1981, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : PT. Gramedia, hlm. 11

⁵Saefur Rochmat, *op. cit.*, hlm. 150

⁶Koentjaraningrat, *Op. cit.*, hlm.11

penduduk yang sebagian besar menggantungkan bidang pertanian untuk menopang hidupnya, alam yang hijau dan tanah yang subur mejadi berkah tersendiri bagi masyarakat Desa Ngliman untuk menggantungkan hidupnya pada kekayaan alam, berbagai macam tanaman pangan serta buah-buahan dan sayuran dapat tumbuh subur di desa ini, bila kita melakukan perjalanan dari arah Kota Nganjuk menuju ke Desa Ngliman sepanjang perjalanan mata akan disuguhi iringan pohon buah-buahan semacam rambutan, durian dan cengkeh serta hamparan area persawahan yang luas. Dengan kekayaan alam tersebut tak ayal sektor ekonomi tumbuh pesat di desa ini, pada hari-hari biasanya Desa Ngliman menjadi sentra dari buah-buahan dan sayuran yang akan dibawa ke kota. Tepat pukul 4 pagi para pedagang sayuran dari berbagai wilayah Kabupaten Nganjuk dating ke pasar sawahan untuk membeli sayuran untuk kemudian dijual lagi di daerahnya masing-masing, kegiatan ekonomi semacam ini sudah berlangsung sejak puluhan tahun, akses jalan yang baik menuju ke kota serta tersedianya transportasi umum untuk menuju ke Desa Ngliman turut memperlancar majunya kegiatan ekonomi di desa ini.

Hanya ada satu akses jalan yang menghubungkan Desa Ngliman dengan Kota Nganjuk, dan jalan tersebut sudah dapat dikatakan baik, karena sudah mampu mengakomodasi kebutuhan masyarakat akan akses transportasi yang baik, di Kecamatan Sawahan letak Desa Ngliman berada sudah terdapat sebuah terminal yang terhubung langsung dengan terminal yang ada di Kecamatan Brebek dan terminal Nganjuk kota, kendaraan yang beroperasi semacam minibus kecil yang beroperasi dari pagi hingga malam, dapat disimpulkan bahwa sarana transportasi sudah dapat dikatakan layak.

B. Potensi Wisata Alam di Air Terjun Sedudo

Kabupaten Nganjuk merupakan suatu kabupaten kecil yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Kediri, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Jombang dan Kabupaten Madiun, sebagai daerah yang memiliki topografi pegunungan, Kabupaten Nganjuk diberkahi keindahan alam yang menyimpan potensi pariwisata yang cukup besar, diantaranya adalah Air Terjun Sedudo yang dibahas dalam penelitian ini, Air merambat Roro Kuning, Taman Rekreasi Anjuk Ladang (TRAL), Air Terjun Singokromo dan Gua Margo Tresno. Selain wisata alamnya, Kabupaten Nganjuk juga memiliki beberapa destinasi wisata yang berjenis wisata religi dan kebudayaan, yaitu Ritual Siraman Suro yang dilakukan di Air Terjun Sedudo, Pawai Budaya Alegoris yang bertepatan dengan hari jadi Kabupaten Nganjuk dan Makam Kanjeng Jimat, bahkan terdapat beberapa destinasi

wisata yang berjenis wisata peninggalan sejarah di Kabupaten Nganjuk, seperti Candi Lor, Candi Ngetos dan Monumen Perjuangan Dokter Soetomo. Melihat besar dan lengkapnya potensi wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Nganjuk mulai dari wisata alam, religi, kebudayaan dan peninggalan sejarah, maka tidak heran apabila sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang diharapkan mampu menyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD), maupun penggerak ekonomi terhadap masyarakat di sekitar objek wisata.

Pemerintah Kabupaten Nganjuk sebagai pembuat kebijakan diharapkan mampu memaksimalkan seluruh potensi wisata yang ada di Kabupaten Nganjuk dengan cara membuat peraturan yang mengatur pengembangan pariwisata terkait, karena sebuah objek pariwisata tidak akan dapat berkembang bila tidak ada campur tangan dari pemerintah, terutama adalah wisata alam yang membutuhkan banyak pengembangan di dalam unsur infrastruktur, fasilitas pelayanan, transportasi dan akomodasi. Sebagian objek wisata alam di Kabupaten Nganjuk berada di jalur pegunungan Gunung Wilis, hal ini membuat transportasi menuju kesana akan sulit apabila tidak ada pengembangan pemerintah di bidang transportasi, khususnya jalan dan angkutan umum

Pada tahun 1992 Pemerintah Kabupaten Nganjuk sudah mulai melakukan pengembangan terhadap objek pariwisata yang berjenis wisata alam, hal ini dilakukan agar pengembangan yang berfokus pada infrastruktur, fasilitas pelayanan dan transportasi dapat menambah jumlah wisatawan yang datang. Akses jalan mudah dan infrastruktur yang baik tentu akan mempermudah dan memberikan kenyamanan terhadap para pengunjung tersebut. Hal inilah yang tentunya diharapkan menjadi hasil dari pengembangan objek pariwisata tersebut, selain kemudian juga diharapkan adanya dampak positif terhadap pendapatan daerah dan kondisi sosial masyarakat sekitar

C. Kebijakan Pemerintah Kabupaten Nganjuk Terhadap Pariwisata di Kabupaten Nganjuk

Pemerintah Indonesia sebagai pemangku kebijakan berusaha memajukan potensi pariwisata yang ada di daerah demi menggalakkan potensi pariwisata dan memperbanyak wisatawan yang mengunjunginya, baik wisatawan asing maupun domestik. Sejalan dengan hal tersebut pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataaan yang bertujuan untuk memberikan pedoman dasar tentang penyelenggaraan dan pengembangan industri pariwisata

Menyadari akan potensi wisata di Air Terjun Sedudo yang cukup besar, Pemerintah Kabupaten Nganjuk berusaha mengupayakan agar kegiatan pariwisata di sana dapat berjalan dengan baik dan sistematis. Penyelenggaraan tersebut juga berpegang pada UU yang telah diterapkan pemerintah, dalam hal ini pada tahun-tahun tersebut belum ditemukan adanya suatu Perda yang secara khusus mengatur kegiatan Pariwisata di Kabupaten Nganjuk, kecuali Perda No. 4 Tahun 1993 Tentang Retribusi Tempat Pariwisata dan Olahraga, yang secara khusus hanya mengatur tentang besaran retribusi daerah terhadap sejumlah tempat wisata dan olahraga di Kabupaten Nganjuk, sehingga pada tahun-tahun tersebut dasar dan acuan peraturan yang digunakan adalah UU Republik Indonesia No. 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataaan

Dalam hal penyelenggaraan wisata di Air Terjun Sedudo. Pemerintah Kabupaten Nganjuk berpegang pada pasal 10 yang menyatakan bahwa kegiatan pariwisata harus dilakukan oleh badan usaha yang memiliki badan hukum di Indonesia yang mana badan hukum tersebut juga harus memiliki izin penyelenggaraan pariwisata. Sejalan dengan aturan tersebut penyelenggaraan pariwisata di Air Terjun Sedudo dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Nganjuk sejak tahun 1992 dan berpindah ke Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Daerah Kabupaten Nganjuk pada tahun 1997

Pengembangan suatu objek wisata juga tidak dapat dilepaskan dari peran masyarakat sekitar dari objek wisata tersebut, seperti tertuang dalam UU Republik Indonesia No. 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataaan Pasal 30 yang menyatakan bahwa masyarakat diberikan peranan seluas-luasnya dalam mengelola pariwisata di daerahnya masing-masing. Pemerintah Nganjuk dalam mengelola Objek Wisata Air Terjun Sedudo juga melibatkan dalam pengelolaan pariwisata tersebut, peranan ini dapat berupa pengawasan dan pemeliharaan Objek Wisata itu sendiri, hal ini terbukti dengan banyaknya Objek Wisata Air Terjun Sedudo yang bekerja sebagai penjaga loket, tempat parkir, maupun petugas kebersihan⁷. Selain itu dalam mengembangkan objek wisata daerah di Kabupaten Nganjuk sangat penting dibutuhkan peran aktif dari masyarakat sekitar. Karena secara tidak langsung upaya pengembangan pariwisata daerah akan berdampak juga pada peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar itu sendiri. Untuk meningkatkan peran serta masyarakat tersebut, untuk itu perlu dilakukan beberapa langkah yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat sekitar, yaitu

mengadakan pembinaan, penyuluhan kepada masyarakat sekitar objek wisata untuk menciptakan masyarakat yang sadar wisata, mengikut sertakan masyarakat dalam melestarikan dan menjaga alam serta hutan, khususnya mengajak masyarakat sekitar untuk menjaga kebersihan di lokasi wisata dengan mungkin mengadakan kerja bakti bersama-sama, mengikut sertakan masyarakat dalam melestarikan budaya adat-istiadat yang di sekitar objek wisata, budaya kuliner, dan lain-lain, serta mengajak masyarakat untuk ikut berperan dalam menciptakan pesona wisata atau yang disingkat 5K, yaitu, keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, dan keramahan terhadap pengunjung Objek Wisata

D. Kondisi Objek Wisata Alam Air Terjun Sedudo Sebelum Tahun 1992

Objek Wisata Air Terjun Sedudo baru dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Nganjuk pada tahun 1992 dan Dinas Pariwisata Kabupaten Nganjuk sendiri baru berdiri pada tahun 1997, sehingga sebelum tahun 1992 pengembangan Objek Wisata Air Terjun Sedudo dilakukan secara swadaya oleh , baru kemudian setelah tahun 1992 dikelola oleh pemerintah Kabupaten Nganjuk⁸. Keberadaan Air Terjun Sedudo dengan keindahan alam dan cerita mistis yang menaunginya sudah lama dikenal orang bahkan sebelum tahun 1992. Dibumbui oleh mitos lokal bahwa mandi di bawah Air Terjun Sedudo dapat memperpanjang usia membuat Air Terjun Sedudo selalu ramai dikunjungi. orang-orang berbondong-bondong berjalan kaki menuju kesana dengan pengharapan akan memperoleh kepanjangan usia

Sebelum tahun 1992 pengelolaan Objek Wisata Air Terjun Sedudo masih dilakukan secara swadaya oleh , dengan dipimpin oleh kepala desa dari desa Ngliman, dengan pengelolaan yang bersifat swadaya dan menerapkan asas gotong royong maka sarana dan prasarana penunjang tentu tak selengkap sekarang, belum adanya fasilitas tersebut membuat Objek wisata Air Terjun Sedudo tampak seperti Air Terjun di atas gunung yang sulit sekali ditempuh. Mitos yang berkembang dulu adalah bahwa bila ingin memperoleh keabadian dari Air Terjun sedudo maka seseorang yang hendak kesana harus jalan kaki untuk mencapainya makin membuatnya sakral dan diistimewakan

Menurut penulis ada perbedaan sosial antara masyarakat pengunjung Air Terjun Sedudo sebelum dan sesudah tahun 1992, bila sebelum tahun 1992 masyarakat pengunjung adalah orang yang benar-benar ingin

⁷UU Republik Indonesia No. 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataaan, hlm 2

memperoleh khasiat dari Air Terjun Sedudo maka pada tahun-tahun sesudah tahun 1992 masyarakat pengunjung Objek Wisata Air Terjun Sedudo cenderung datang hanya untuk berekreasi sambil menikmati keindahannya. Semakin bertambah tahun mitos yang mengiringi Air Terjun Sedudo semakin berkurang pengikutnya.

Berikut ini adalah kondisi sarana dan prasarana yang ada di Objek Wisata Air Terjun Sedudo sebelum tahun 1992

Tabel 3.1

Kondisi Sarana dan Prasarana di Air Terjun Sedudo Sebelum Tahun 1992

No.	Sarana dan Prasarana	Ketersediaan
1.	Kendaraan Umum	Ada tetapi terbatas dan tak sampai ke lokasi Air Terjun
2.	Akses jalan masuk	Ada
3.	Lahan parkir kendaraan	Tidak ada
4.	Papan peringatan dan rambu-rambu	Tidak ada
5.	Toilet	Tidak ada
6.	Mushola	Tidak ada
7.	Kantin dan area beristirahat	Tidak ada
8.	Tempat souvenir	Tidak ada
9.	Kantor pusat informasi	Tidak ada
10.	Tempat bermain anak	Tidak ada

E. Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Sedudo 1992-1997

Dalam penelitian ini objek wisata yang diteliti dampak pengembangannya terhadap kondisi sosial masyarakatnya adalah di Objek Wisata Air Terjun Sedudo yang terletak di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk. Seperti yang telah dipaparkan diawal, bahwa pengembangan Objek Wisata Air Terjun Sedudo dimulai pada tahun 1992 oleh Pemerintah Kabupaten

Nganjuk, belum ada dinas terkait yang secara khusus menangani pengembangan tersebut, karena Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Daerah Kabupaten Nganjuk sendiri baru berdiri pada tahun 1997. Namun hal ini tidak mengurangi jalannya pengembangan objek wisata tersebut, hal ini dibuktikan dengan selalu adanya kegiatan pengembangan tiap tahun yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Nganjuk dari tahun 1992-1997 yaitu tahun dimana dapat disebut sebagai tahun awal masa pengembangan Objek Wisata Air Terjun Sedudo, berikut adalah tabel yang memberikan gambaran kegiatan pengembangan tersebut, dari tahun 1992-1997

Tabel Error! No text of specified style in document..2 Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Sedudo

No.	Tahun	Unsur Pengembangan	Kegiatan
1.	1992	Atraksi	Memasukkan acara Tradisi Siraman Suro ke dalam kalender budaya tahunan Kabupaten Nganjuk
2.	1993	Infrastruktur	Membangun sarana dan prasarana awal seperti toilet dan tangga menuju ke Air Terjun
3.	1994	Infrastruktur	Membenahi Saluran Air
4.	1995	Fasilitas Pelayanan	Membangun kios-kios dan membuka kesempatan masyarakat sekitar untuk berjualan di area wisata
5	1996	Fasilitas Pelayanan	Membangun taman untuk mempercantik tampilan

6.	1997	Infrastruktur	Membuat kolam Air dibawah Air Terjun Sedudo
----	------	---------------	---

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Daerah Kabupaten Nganjuk

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat suatu gambaran bahwa pengembangan Objek Wisata Air Terjun Sedudo pada tahun 1992-1997 pada dasarnya juga sudah mengikuti dasar-dasar konsep pengembangan pariwisata seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, bila mengacu pada 5 unsur pengembangan pariwisata yaitu atraksi, transportasi, akomodasi, fasilitas pelayanan dan infrastruktur, pengembangan Objek Wisata Air Terjun Sedudo pada tahun 1992-1997 setidaknya telah memenuhi 3 dari 5 unsur-unsur pengembangan pariwisata. Dalam bidang atraksi Air Terjun Sedudo sudah memiliki bekal yang kuat untuk menarik wisatawan, selain atraksi yang berupa daya tarik alamnya, Air Terjun Sedudo juga menawarkan daya tarik lain dalam hal Ritual Siraman Suro yang rutin dilakukan dan mitos-mito tentang Air Terjun yang melekatinya, tanpa menambahkan daya tarik lain semisal pertunjukan rutin atau even rutin yang digelar disana semestinya Air Terjun Sedudo sudah menjadi magnet yang kuat bagi wisatawan untuk mengunjunginya, namun untuk lebih menarik wisatawan lagi memang dirasa perlu untuk selalu melakukan inovasi terhadap kegiatan kebudayaan disana, dan langkah yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Nganjuk pada tahun 1992 dengan memasukkan Ritual Siraman Suro sebagai kalender budaya tahunan Kabupaten Nganjuk sudah tepat, dengan terus dilakukannya inovasi yang mengikuti perkembangan jaman niscaya Air Terjun Sedudo tidak akan kehilangan wisatawannya dan pada saat ini menurut penulis inovasi yang dilakukan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Daerah Kabupaten Nganjuk sudah sangat maju, kemudian menyinggung masalah pengembangan atraksi daya tarik alam pada Air Terjun Sedudo. Keputusan Pemerintah Kabupaten Nganjuk pada tahun 1996 dengan membangun taman bermain juga tepat, hal ini menambah kekayaan Objek Wisata Air Terjun Sedudo, selain wisata air terjunnya itu sendiri. Kemudian pengembangan dalam hal unsur infrastruktur sudah dilakukan Pemerintah Kabupaten Nganjuk secara bertahap, dimulai dari pembangunan sarana dan prasarana awal seperti toilet dan tangga menuju ke air terjun pada tahun 1993, kemudian berlanjut ke tahun berikutnya pada 1994 membangun saluran air yang

berfungsi membuang limbah aliran Air Terjun Sedudo dan terakhir pada tahun 1997 membangun kolam air di bawah Air Terjun Sedudo yang berfungsi sebagai tempat mandi bagi orang-orang yang ingin mandi di bawah Air Terjun Sedudo. Sejumlah pengembangan tersebut dirasa sangat penting bagi masa-masa awal pengembangan Objek Wisata Air Terjun Sedudo, yang mana pembangunan sejumlah infrastruktur di atas merupakan infrastruktur dasar yang penting untuk menambah kenyamanan wisatawan yang datang ke Air Terjun Sedudo. Unsur pengembangan pariwisata berikutnya yang sudah terpenuhi adalah dalam hal pengembangan fasilitas pelayanan yang mana hal ini sudah terpenuhi lewat usaha Pemerintah Kabupaten Nganjuk yang membangun kios-kios tempat berdagang dan membuka kesempatan masyarakat sekitar untuk berjualan disana, sedangkan unsur-unsur yang belum terpenuhi adalah transportasi dan akomodasi, dimana pada tahun 1992-1997 belum adanya transportasi dan akomodasi yang memadai bagi wisatawan yang berniat mengunjungi Objek Wisata Air Terjun Sedudo, kondisi jalan masih curam dan bergelombang, dan angkutan umum hanya sampai ke Terminal Sawahan, pengunjung yang tidak membawa kendaraan pribadi harus mencari transportasi lain untuk sampai kesana, sedangkan kehadiran hotel dan penginapan sebagai tempat bermalam wisatawan belum ada sama sekali pada tahun 1992-1997

F. Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Sedudo Terhadap Masyarakat Sekitar 1992-1997

Keadaan sosial ekonomi setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan sosial ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Sosial ekonomi⁹ adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi, sedangkan kondisi sosial adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan pengertian keadaan sosial ekonomi dalam penelitian ini adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pemilikan kekayaan atau fasilitas serta jenis tempat tinggal.

⁹Abdulsyani, 1994, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, Rineka Jaya, Jakarta, hal 45

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat menjadi sebuah acuan untuk menentukan kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar Objek Wisata Air Terjun Sedudo, secara gambaran besar kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar Objek Wisata Air Terjun Sedudo adalah bersifat agraris, dengan mata pencaharian yang sebagian besar masih bertumpu pada sektor pertanian dan perkebunan, kondisi sosial ekonomi ini memungkinkan terbentuknya interaksi sosial berjenis kekerabatan atau gotong royong, dengan semangat pedesaan yang tinggi dan senantiasa mengedepankan sifat guyub rukun. Kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar Objek Wisata Air Terjun Sedudo pada tahun 1997-1997 dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Air Terjun Sedudo berada di Desa Ngliman, yaitu desa yang terletak di Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk, desa ini terletak di kaki Gunung Wilis, letaknya yang berada di dataran tinggi menyebabkan Kecamatan Sawahan memiliki iklim yang dingin. Letaknya yang di ketinggian juga menyebabkan Kecamatan Sawahan memiliki tanah yang subur untuk melakukan aktifitas bercocok tanam, berbagai macam tanaman seperti buah-buahan, cengkeh, tembakau dan sayuran dapat tumbuh dengan baik di desa ini. Maka tidak heran kalau sebagian besar warganya menggantungkan nafkah hidupnya di bidang agraris. Berdasarkan data Kecamatan Sawahan dalam angka tahun 1992 terdapat 11293 masyarakat yang berprofesi sebagai petani atau perkebunan, angka tersebut mencakup 77,7% dari total jumlah penduduk Kecamatan Sawahan, suatu angka yang cukup menggambarkan dominasi profesi pertanian dan perkebunan di kecamatan ini¹⁰

Salah satu pusat perkonomian di suatu daerah adalah pasar. Keberadaannya sangat penting tidak hanya untuk pendorong roda perekonomian tetapi juga untuk ketersediaan bahan pokok bagi. Pasar yang terdapat di Kecamatan Sawahan ada 3 buah yaitu 1 buah pasar permanen dan 2 pasar tidak permanen. Pasar permanen yaitu pasar kecamatan yang terletak di desa Sawahan. Adapun pasar tidak permanen atau umum disebut pasar krempyeng terdapat di desa Margopatut dan di desa Kebonagung.

Selain pasar Kecamatan Sawahan juga memiliki beberapa Industri pengolahan yang berupa kegiatan ekonomi untuk merubah bahan mentah menjadi bahan jadi atau setengah jadi sehingga memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi. Industri pengolahan dikelompokkan ke dalam 4 golongan berdasarkan banyaknya pekerjaan yaitu : 1.

Industri Besar adalah perusahaan yang mempunyai pekerja 100 orang atau lebih.; 2. Industri Sedang adalah perusahaan yang mempunyai pekerja 20-99 orang.; 3. Industri Kecil adalah perusahaan yang mempunyai pekerja 5-19 orang.; 4. Industri Rumah tangga adalah usaha kerajinan rumah tangga yang mempunyai pekerja 1-4 orang. Industri yang terdapat di Kecamatan Sawahan adalah selep padi, krupuk, open tembakau, mebel, makanan, anyaman dan suling daun cengkeh. Industri selep padi ada di hampir tiap desa di kecamatan Sawahan. Industri yang banyak menyerap tenaga kerja di kecamatan Sawahan adalah industri open tembakau dan penyulingan daun cengkeh. Namun keberadaan industri open tembakau hanya bersifat temporer saat panen raya tembakau¹¹

Industri pariwisata merupakan suatu merupakan suatu hal yang baru bagi masyarakat Kecamatan Sawahan yang terbiasa menjalani kehidupan agraris, maupun terhadap Desa Ngliman yang bersinggungan langsung dengan Objek Wisata Air Terjun Sedudo. Pengembangan yang dilakukan terhadap Objek Wisata Air Terjun Sedudo dan adanya wisatawan yang datang ke wilayah mereka akan memberikan banyak dampak di ranah aspek sosial, seperti yang dikaji dalam penelitian ini salah satunya adalah dampak sosial ekonomi, bagaimana suatu pengembangan pariwisata daerah akan membuat perubahan sosial yang berdampak pada kegiatan ekonominya. Salah satu dampak sosial ekonomi yang diharapkan datang dari pengembangan Objek Wisata Air Terjun Sedudo adalah munculnya banyak profesi baru yang timbul akibat pengembangan objek wisata tersebut serta adanya beberapa pergerakan profesi dari agraris ke non agraris

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dampak diartikan sebagai pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik negatif maupun positif¹²

Bila dilakukan dengan benar dan tepat maka pariwisata dapat memaksimalkan keuntungan dan dapat meminimalkan permasalahan. Penduduk setempat mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan obyek wisata, karena penduduk setempat mau tidak mau terlibat langsung dalam aktifitas-aktifitas yang, artinya pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah pembuat kebijakan pada suatu objek pariwisata akan memberikan dampak langsung terhadap tatanan kondisi sosial ekonomi maupun sosial budaya masyarakat

¹⁰ Kecamatan Sawahan Dalam Angka, 1992, Nganjuk : BPS Kabupaten Nganjuk, hlm. 23

¹¹ Kecamatan Sawahan Dalam Angka, 1992, Nganjuk : BPS Kabupaten Nganjuk, hlm. 23

¹² <http://kbbi.web.id/dampak>, diakses tanggal 5 juli 2016

disekitarnya, karena masyarakat sekitar adalah elemen yang bersentuhan langsung dengan perubahan-perubahan yang dilakukan terhadap suatu objek wisata

Perlu dikemukakan juga bahwa dalam melihat dampak sosial ekonomi pariwisata terhadap masyarakat setempat, masyarakat tidak dapat dipandang sebagai suatu yang menyatu dan tunggal, melainkan harus juga dilihat segmen-segmen yang ada, karena dampak terhadap kelompok sosial yang satu belum tentu sama bahkan bisa bertolak belakang dengan dampak terhadap kelompok sosial yang lain. Demikian juga mengenai penilaian tentang positif dan negatif, sangat sulit digeneralisasi untuk suatu masyarakat, karena penilaian positif atau negatif tersebut sudah merupakan penilaian yang mengandung nilai, sedangkan nilai tersebut tidak selalu sama bagi segenap kelompok masyarakat. Artinya, dampak positif ataupun negatif masih perlu dipertanyakan,

Melalui landasan teoritis tersebut dapat ditelusuri bahwa dampak sosial ekonomi dalam pengembangan Objek Wisata Air Terjun Sedudo disini dapat dilihat dari meningkatnya perekonomian warga sekitar dan terserapnya tenaga kerja baru di sekitar kawasan Objek Wisata Air Terjun Sedudo, meningkatnya pembangunan jalan dan infrastruktur dan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata Kabupaten Nganjuk yang dapat dicermati dalam tabel yang pendapatan retribusi tiket dan tabel peningkatan PAD Kabupaten Nganjuk

Terdapat berbagai macam aktifitas ekonomi baru yang timbul akibat pengembangan Objek Wisata Air Terjun Sedudo pada tahun 1992-1997, aktifitas ekonomi baru antara lain juga menciptakan sejumlah profesi baru.

**Tabel Error! No text of specified style in document..1
Jenis Profesi Baru yang Timbul dari Pengembangan
Objek Wisata Air Terjun Sedudo Tahun 1992-1997**

No.	Jenis Profesi
1.	Jasa Ojek dari Terminal Sawahan menuju ke Air Terjun Sedudo
2.	Pemandu Wisata
3.	Penjaga loket retribusi
4.	Petugas Parkir
5.	Petugas kebersihan
6.	Jasa Foto langsung cetak

7.	Penjual makanan dan minuman
8.	Penjual Souvenir
9.	Jasa travel pariwisata
10.	Jasa penginapan

Sumber Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk

Dapat dilihat dalam tabel bahwa dengan mengembangkan potensi pariwisata daerah minimal akan menciptakan 10 lapangan pekerjaan baru, yang masih bisa bertambah sesuai kondisi.

Dalam mendapatkan sumber sejarah tentang bagaimana kegiatan ekonomi di sekitar Objek Wisata Air Terjun Sedudo pada tahun 1992-1997 penulis melakukan wawancara dengan Bapak Malik Djuanedi seorang pedagang makanan berusia 62 tahun yang telah berjualan sejak tahun 1991, wawancara dilakukan pada tanggal 10 Juli 2016, berdasarkan pernyataan Bapak Malik disusun narasi deskriptif sebagai berikut, yaitu pada tahun 1992 penjual makanan dan minuman baru berjumlah 4 kios, kemudian baru pada tahun 1995 ada pembangunan 10 kios yang berupa 3 kios besar dan 7 kios kecil, sedangkan untuk penjual cinder mata belum ada, dan baru ada pada tahun 1995 memanfaatkan 3 kios besar yang dibangun Pemerintah Nganjuk. Pada tahun 1992-1997 pendapatan penjual makanan dan minuman seperti Bapak Malik berkisar antara 50.000 sampai 150.000 perbulan, pendapatan ini semakin meningkat pertahun seiring dengan nilai tukar rupiah, pada hari-hari libur pendapatan ini meningkat dari hari biasa dan pada bulan suro dimana terdapat Ritual Siraman Suro di Air Terjun Sedudo, pendapatan dari hasil makanan dan minuman pada bulan itu bisa mencapai 150.000 lebih. Untuk jasa penjualan cinder mata yang baru hadir pada tahun 1995 pendapatan dalam jasa ini lebih besar dari penjual makanan dan minuman yaitu berkisar antara 150.000 sampai 200.000 perbulan, menurut Bapak Malik sendiri pendapatannya yang diperoleh dari berjualan makanan dan minuman sejak tahun 1992 hingga 1995 cenderung tidak berubah, namun setelah adanya penambahan pembangunan kios yang dilakukan pada tahun 1995 membuat jumlah pedagang yang menetap disana semakin banyak dan menjadikan Objek Wisata Air Terjun Sedudo, selepas tahun 1995 pendapatan Bapak Malik meningkat yaitu berkisar di angka 300-400 ribu rupiah perbulan

Untuk jasa penginapan tour travel dan foto langsung jadi pada tahun 1992-1997 belum ada. Penginapan untuk

wisatawan biasanya disediakan oleh penduduk sekitar Objek Wisata Air Terjun Sedudo dengan harga 5000 hingga 10.000 rupiah permalamnya, sebagai catatan penginapan baru akan ramai menjelang bulan suro, sedangkan untuk bulan-bulan diluar suro penginapan cenderung sepi bahkan tidak ada

Jasa angkutan umum pada tahun yang menuju ke Objek Wisata Air Terjun Sedudo pada tahun 1992-1997 masih belum ada, hal ini memancing inisiatif warga sekitar untuk menjajakan jasa ojek kepada para wisatawan, berdasarkan wawancara dengan saudara Satria Arga Kusuma yang telah menjadi jasa ojek di tahun 1994, pada tahun 1992-1997 jasa ojek hanya berjumlah 10 orang, angka yang cukup kecil dikarenakan wisatawan lebih banyak membawa kendaraan pribadinya untuk mencapai Objek Wisata Air Terjun Sedudo, jasa ojek yang ada di sana juga lebih banyak mengangkut warga sekitar ketimbang wisatawan. Namun hal ini sangat berbeda apabila bertepatan dengan momen Suro dan liburan sehabis lebaran, dimana jumlah jasa ojek meningkat menjadi 70 Orang, hal ini dikarenakan pada saat tersebut wisatawan dilarang membawa kendaraan pribadinya sampai ke lokasi Objek Wisata Air Terjun Sedudo, kendaraan pribadi harus diparkir jauh dari lokasi, hal ini dilakukan demi alasan keamanan, karena kondisi jalanan yang curam akan sangat berbahaya apabila terjadi arus penumpukan kendaraan. Dari wawancara dengan saudara Arga pula dapat disimpulkan bahwa profesi ojek bukan menjadi profesi utama, profesi tersebut dilakukan hanya untuk mengisi waktu saat menunggu musim panen tiba.

Setelah adanya pengembangan yang dilakukan pada tahun 1992-1997, pendapatan para pedagang dan mereka yang menggantungkan hidupnya disini semakin meningkat, hal ini dapat dimengerti karena pengembangan yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Nganjuk seperti pembangunan infrastruktur dan fasilitas mampu menambah jumlah wisatawan yang datang, sedangkan pembangunan kios-kios mampu menambah kuantitas pedagang yang datang ke Objek Wisata Air Terjun Sedudo, selain hal tersebut pengembangan Objek Wisata Air Terjun Sedudo pada tahun 1992-1997 juga menimbulkan beberapa perubahan-perubahan pada kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitarnya Perubahan Sosial ekonomi adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat¹³.

Perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur sosial atau organisasi sosial masyarakat. Perubahan sosial meliputi perubahan dalam berbagai hal, seperti perubahan teknologi, perilaku, norma, sistem nilai, pola dan keyakinan. Perubahan tersebut dikaitkan dengan perubahan yang mempengaruhi sebagian besar individu dalam masyarakat tertentu.

1. Ciri-Ciri Perubahan Sosial Ekonomi

- a. Tidak ada masyarakat yang berhenti berkembang (dinamis),
- b. Perubahan pada satu lembaga akan menyebabkan perubahan pada lembaga lainnya,
- c. Perubahan yang cepat (revolusi) dapat menyebabkan disorganisasi¹⁴

Berdasarkan teori di atas yang menjadi pijakan penulis dalam melihat fenomena perubahan sosial ekonomi yang ada di sekitar Objek Wisata Air Terjun Sedudo, sejatinya dampak sosial ekonomi dan perubahan sosial ekonomi berada di ranah pembahasan yang sama, maka ada beberapa dari perubahan sosial ekonomi tersebut yang merupakan sebuah dampak dari pengembangan Objek Wisata Air Terjun Sedudo, maka penulis menuliskan penjelasan di mana letak perubahan sosial ekonomi yang terjadi dari dampak pengembangan Objek Wisata Air Terjun Sedudo, beberapa fenomena perubahan sosial ekonomi itu antara lain

Adanya beberapa pergerakan peralihan profesi dari masyarakat di sekitar Objek Wisata Air Terjun Sedudo dari pertanian ke non pertanian, kawasan wisata Air Terjun Sedudo sejatinya merupakan daerah agraris, dengan adanya pengembangan Objek Wisata Air Terjun Sedudo maka dimungkinkan adanya beberapa pergerakan profesi kearah sektor pariwisata karena dirasa lebih menjanjikan

Perubahan kepercayaan masyarakat terhadap mitos Air Sedudo yang semakin memudar, dewasa ini kadar kepercayaan masyarakat semakin memudar lantaran mereka

¹³Selo Soemardjan, 1974. *Pariwisata dan Kebudayaan dalam Prisma* No.1 Tahun III Februari, Jakarta : LP3S, hlm. 56

¹⁴Abdulsyani, 1994, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, Jakarta : Rineka Jaya, hlm. 51

berfokus subjektif bahwa Air Terjun Sedudo adalah suatu Objek Wisata

Perubahan interaksi sosial masyarakat sekitar yang lebih terbuka terhadap kehadiran orang asing, selayaknya orang di kawasan pedesaan, mereka terkadang masih tertutup terhadap interaksi dengan individu dari luar desa, dengan semakin meningkatnya arus wisatawan di Objek Wisata Air Terjun Sedudo maka pola interaksi sosial masyarakatnya menjadi lebih terbuka

Munculnya struktur sosial baru di kawasan Objek Wisata Air Terjun Sedudo yaitu mereka yang menggantungkan hidupnya tetap pada sektor pertanian, dan mereka yang menggantungkan hidupnya pada Objek Wisata Air Terjun Sedudo, misalkan pengelola objek wisata, pemilik homestay atau penginapan dan pedagang di sekitar Objek Wisata Air Terjun Sedudo

Munculnya berbagai macam komunitas baru seiring berkembangnya Objek Wisata Air Terjun Sedudo, yaitu Karang Taruna desa yang biasa bertugas menjaga tempat parkir, Komunitas seniman penyelenggara Ritual Siraman Suro, mereka biasanya bertugas menyelenggarakan prosesi ritual termasuk menghadirkan Tari Bedhayek saat prosesi dan Komunitas sinden dari Desa Ngrajek yang mengadakan wisuda sinden di Air Terjun Sedudo

G. Kesimpulan

Dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan dari pengembangan Objek Wisata Air Terjun Sedudo pada tahun 1992-1997 adalah munculnya profesi baru di sekitar objek wisata, yang bersifat non agraris seperti penjual makanan dan minuman, penjual cinderamata, jasa ojek, jasa foto langsung jadi dan penyelenggara jasa tour travel, beragam profesi tersebut muncul seiring kedatangan wisatawan yang mengunjungi Objek Wisata Air Terjun Sedudo. Selain itu dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan dari pengembangan Objek Wisata Air Terjun Sedudo pada tahun 1992-1997 adalah adanya beberapa pergerakan peralihan profesi dari masyarakat di sekitar Objek Wisata Air Terjun Sedudo, dari pertanian ke non pertanian, kawasan wisata Air Terjun Sedudo sejatinya merupakan daerah agraris, dengan adanya pengembangan Objek Wisata Air Terjun Sedudo maka dimungkinkan adanya beberapa pergerakan profesi kearah sektor pariwisata karena dirasa lebih menjanjikan. Dampak sosial ekonomi tersebut juga membawa perubahan terhadap kondisi sosial ekonomi dan sosial budaya dari masyarakat sekitar Objek Wisata Air Terjun Sedudo, misalnya (1) perubahan kepercayaan masyarakat terhadap mitos Air Sedudo yang semakin memudar, kadar

kepercayaan masyarakat semakin memudar lantaran mereka berfokus subjektif bahwa Air Terjun Sedudo adalah suatu Objek Wisata bukan tempat religius dan keramat seperti dimasa lampau, (2) perubahan interaksi sosial masyarakat sekitar yang lebih terbuka terhadap kehadiran orang asing, selayaknya orang di kawasan pedesaan, mereka terkadang masih tertutup terhadap interaksi dengan individu dari luar desa, dengan semakin meningkatnya arus wisatawan di Objek Wisata Air Terjun Sedudo, maka pola interaksi sosial masyarakatnya menjadi lebih terbuka, (3) munculnya struktur sosial baru di kawasan Objek Wisata Air Terjun Sedudo yaitu mereka yang menggantungkan hidupnya tetap pada sektor pertanian, dan mereka yang menggantungkan hidupnya pada Objek Wisata Air Terjun Sedudo, misalkan pengelola objek wisata, pemilik homestay atau penginapan dan pedagang di sekitar Objek Wisata Air Terjun Sedudo.

H. Saran

Saran dari penelitian ini adalah diharapkan pemerintah Kabupaten Nganjuk dapat terus senantiasa mengembangkan potensi pariwisata yang ada di wilayahnya secara maksimal, khususnya terhadap objek wisata Air Terjun Sedudo, yang sudah menjadi ikon pariwisata dari Kabupaten Nganjuk itu sendiri, perlu diperhatikan pula bahwa pembangunan dan pengembangan objek pariwisata juga harus memanfaatkan kaidah-kaidah aturan dasar pengembangan objek pariwisata, agar kelak nantinya pengembangan yang di lakukan senantiasa memberikan dampak positif, baik bagi pengunjung dan wisatawan maupun kepada warga di sekitar objek wisata.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku :

- Abdulsyani, 1994, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta : Rineka Jaya
- Aminuddin Kasdi, 2005, *Memahami sejarah*, Surabaya : Unesa Univerity Press
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya Sumatra Barat, 1991, "Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Budaya Daerah Sumatra Barat"
- Fadjria Novari Manan dkk. 1993, *Pariwisata dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Lombok Barat*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Gde Pitana dan Putu G. Gayatri, 2005, *Sosiologi Pariwisata*, Yogyakarta : Andi

- Hari Hartono, 1974, "Perkembangan Pariwisata, Kesempatan Kerja dan Permasalahannya", *PRISMA* Th. III No. 2, Jakarta : LP3S
- Harimintadji, 1995, *Nganjuk dan Sejarahnya*, Nganjuk, P.N Keluarga
- Hastuti Purwani, 1991, Laporan Hasil Penelitian Tentang "Dampak Ekonomi, Sosial dan Budaya Objek Wisata Candi Prambanan", Semarang : FISIP UNDIP
- James J. Spillane, 1993, *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*, Yogyakarta : Kanisius
- Karyono, A. Hari, 1997, *Kepariwisataaan*. Jakarta : Grasindo
- Suwantoro, Gamal. SH. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*, Yogyakarta : Andi
- Kodiran, 1998, "Akulturasi Sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan, Yogyakarta", Yogyakarta : Junal Humaniora FIB Universitas Gajah Mada
- Koentjaraningrat, 1994, *Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan
- Noor Ifansyah Wijayanto, 2004, "Ritual Siraman Sedudo, Konstruksi Masyarakat Tentang Ritual Siraman Sedudo, Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk", *Jurnal Jurusan Sosiologi*, Surabaya : FISIP Universitas Airlangga
- Oka A. Yoeti. 2001, *Tours And Travel Management*, Jakarta : PT. Pradnya Paramita
- Rogers, Everett M. 1994, *A History of Communication Study: A Biographical Approach*, New York : Free
- Selo Soemardjan, 1974, *Pariwisata dan Kebudayaan dalam Prisma* No.1 Tahun III Februari, Jakarta : LP3S
- Skripsi, *Sejarah dan Ritual Siraman Suro di Air Terjun Sedudo*, Surabaya : Jurnal IAIN Sunan Ampel Surabaya
- Suzanna Ratih Sari, 2003, *Peran Pariwisata Dalam Pembangunan*, Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Nyoman S. Pendit. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*, Jakarta : PT Pradnya Paramita
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 09 Tahun 1990 dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang Kepariwisataaan.

Sumber Data

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Daerah Kabupaten Nganjuk
Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk